

AKIDAH SAYA, AKIDAH ANDA, AKIDAH KITA

(Prespektif Ahlussunnahwaljama'ah)

Oleh : Adlin Damanik

Abstrak

Mayoritas umat Islam, khususnya di Indonesia disebut-sebut penganut aliran atau mazhab teologi Ahlussunnah- waljama'ah. Akan tetapi mungkin sedikit masyarakat Muslim yang memahami substansinya. Beberapa organisasi sosial keagamaan di tanah air semisal Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan bahkan Al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara yang mengaku penganut setianya pun berbeda pemahamannya. Terkadang perbedaan pemahaman itu dianggap sebagai perbedaan "akidah".

Kata Kunci: Ahlussunnahwaljama'ah dan Akidah

Pendahuluan

Ketika term Ahlussunnahwaljama'ah disebut-sebut sebagai "akidah" yang "selamat" dalam pandangan Allah, maka sesiapa yang diluar itu berarti tidak selamat. Klaim selamat dan tidak selamat ini, tidak jarang pula terjadi diantara mereka yang mengaku penganut akidah yang sama. Mengapa hal seperti ini bisa terjadi ? Antara lain penyebabnya adalah: *Pertama* buku-buku yang ditulis oleh ulama masa lalu tentang "teologi" selalu disebut *Kitab Ushul al-Din* (kitab yang membahas pokok-pokok/dasar-dasar agama), dan ajaran-ajaran dasar itu disebut 'aqa'id atau diberi judul dengan 'ilm al-Tawhid.¹ *Kedua* penerimaan Islam dalam bentuk *amaliah* yang termuat dalam kitab-kitab *fiqh* yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya; *ketiga* upaya penjajah yang memelihara perpecahan di kalangan umat Islam melalui dua cara, mencegah umat Islam dari sentuhan pemikiran pembaharuan dan memelihara keasyikan beribadah umat Islam yang terikat dengan tradisi dan doktrin.²

Memahami penyebab perpecahan umat Islam akibat adanya klaim "kebenaran" dalam kontek ke-Indonesiaan ketika dikaitkan dengan ideologi penjajahan yang muncul saat itu maka akan dirasakanlah bahwa kehadiran Ahlussunnahwaljama'ah sebagai "akidah" sangat

¹Harun Nasution, 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press. hlm. ix.

²Kasus di Indonesia umpamanya, Prof. Snouck Hurgronje menge-mukakan tiga prinsip menghadapi umat Islam Indonesia, salah satunya memberikan kebebasan yang seluas-luasnya dalam urusan 'ubudiyah, tetapi membatasi politik umat Islam terutama yang berkaitan dengan gerkan "Pan-Islam". Dan pemerintah Belanda misalnya lebih dekat dengan Muhammadiyah ketimbang dengan partai nasional, dan lainnya. Lihat: M. Natsir, 1954, *Capita Selecta*, Bandung: W.Van Hoeve, hlm. 155-157.

signifikan terutama karena ada semangat Pan-Islam didalamnya, yakni ajarannya tentang kepemimpinan yang disebut khalifah, yang dilanjutkan oleh kepemimpinan sang “ratu adil”. Kepercayaan seperti ini tidak membuat semangat nasionalisme Islam mundur dan sirna, malah menguat dan muncul dalam pergerakan nasionalis Indonesia, misalkan saja Tjokroaminoto disebut sebagai “ratu Adil” atau “raja adil” oleh masyarakat Jawa.³ Tokoh-tokoh Komunisme Muslim semisal Haji Misbach dan Pangeran Surjodiningrat yang mendirikan PKN (perkumpulan warga Yogyakarta) tahun 1930, juga disebut sebagai “ratu adil”.⁴

Al-Jam’iyatul Washliyah adalah sebuah organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan di Indonesia, terbentuk pada tahun 1930,⁵ akan tetapi tidak mengembangkan faham tentang “ratu adil” walaupun secara tegas berhaluan Ahlussunnahwaljama’ah. Sesuai dengan namanya yang berarti “kelompok yang mempertalikan sesama umat Islam”, tentu keadilan dalam arti “jalan tengah” seperti yang menjiwai organisasi ini. Hal ini menjadi jelas manakala Ahlussunnahwaljama’ah dipilih sebagai dasar keyakinan mereka dan mazhab Syafi’i sebagai dasar mereka dalam beribadah dan bermu’amalah.⁶

Komunitas Ahlussunnahwaljama’ah

Ahlussunnahwaljama’ah yang terdiri dari tiga penggal kata dari bahasa Arab yaitu *Ahl* artinya “layak”, “keluarga” dan dapat juga diartikan “sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat” (*al-ahliyat*).⁷ *Sunnah* berasal dari makna akar kata kerja *sanna* berarti “membentuk”, dan kemudian diperluas menjadi “melembagakan, membentuk atau menentukan”. Akhirnya sunnah menunjuk kepada suatu praktek yang ditentukan atau dilembagakan oleh orang tertentu atau sekelompok orang tertentu”.⁸ Akan tetapi sunnah dalam term ini berarti

³ M.C. Ricklefs, “A History of Modern Indonesia”, terj. Drs. Dharmo Hardjowidjono, 1981. *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 253.

⁴ *Ibid.*, hlm. 265 dan 284.

⁵ Organisasi ini didirikan di Medan, Sumatera Utara pada 30 Nopember 1930 (9 Rajab 1349 H), atas inisiatif sekelompok siswa Maktab Islamiyah Tapanuli Medan yang tergabung dalam sebuah kelompok diskusi yang bernama *Debating Club*. (pesertanya antara lain Ismail Banda, Abdurrahman Shihab, M. Arsyad Thalib Lubis, Adnan Noer, M. Ya’coeb dan lainnya). Ketika diresmikan berdirinya organisasi penganut mazhab Syafi’i ini diketuai oleh Ismail Banda (ketua I) dan Abdurrahman Shihab (ketua II), M. Arsyad Thalib Lubis, sekretaris I dan Adnan Noer, sekretaris II. Bendahara M. Ja’coeb. Para anggota: H. Syamsuddin, H.A. Malik, Abdul ‘Aziz Efendi, dan penasehat: Syekh Muhammad Yunus.

⁶ Prof. Dr. H. Harun Nasution (Ketua Tim), 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, hlm. 985-986.

⁷ Husin Al-Habsyi. 1986, *Kamus Al-Kautsar Lengkap: Arab-Indonesia*, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam. hlm. 23-24.

⁸ Pengertian seperti ini difahami sebelum Imam Syafi’i (w. 204 H/820 M), malah sebelum Islam. Imam Syafi’i disebut-sebut sebagai pemikir yang serius untuk menjembatani perdebatan tentang *Sunnah* dan *Hadits* antara komunitas *ahl al-ra’y*, *ahl al-kalâm*, dan *ashhâb al-hadîts*. Lihat: Daniel W. Brown, “Rethinking

Hadits.⁹ Penggalan terakhir adalah kata *Jama'ah* berarti “mayoritas”, “jumlah besar dan khalayak ramai” yakni “umumnya umat Islam”.¹⁰

Komunitas Ahlussunnahwaljama'ah mulanya muncul dari pribadi tokoh-tokoh yang pokok pikirannya menentang faham kelompok Mu'tazilah. Sejak Wasil bin Atha' menyebarkan pemikirannya sekitar tahun 100 H/718 M perlahan-lahan faham Mu'tazilah memperoleh pengaruh dalam masyarakat Islam dan lebih 30 ribu pengikut yang tersebar di Khurasan, Armenia, Yaman, Maroko dan lainnya. Puncak pengaruh faham Mu'tazilah dimasa kekhalifahan Bani Abbas yaitu pada masa al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan al-Wasiq (813 M-847 M). Faham Mu'tazilah 20 tahun lamanya menjadi mazhab resmi negara sejak tahun 827 M sampai 847 M.

Pokok pemikiran Mu'tazilah yang paling ditonjolkan saat itu adalah bahwa *Al-Quran* itu tidak bersifat *qadim* akan tetapi *baharu*. Dan dalam hal menyebarkan ajaran pokok ini tokoh-tokoh Mu'tazilah melakukannya dengan “kekerasan” dan “pemaksaan”. Banyak ulama dan pemuka agama, diuji kepercayaan dan fahamnya tentang apakah al-Quran itu *qadim* atau *baharu*. Ulama dan pemuka agama yang berfaham berbeda dengan pemahaman yang dianut pemerintah dan negara mendapat hukuman penjara dan didera.

Salah seorang ulama dan pemuka agama yang tidak mau tunduk kepada negara yang berfahamkan bahwa *al-Quran* itu *baharu* adalah Ahmad ibn Hanbal, Ia mengatakan bahwa *al-Quran* adalah *kalamullah*. Jawaban ini didasarkan kepada teks ayat al-Quran, sama sekali berbeda dari alternatif jawaban yang disediakan (*qadim* artinya tidak berpermulaan, *baharu* artinya diciptakan). Banyak ulama yang dibunuh karena faham yang berbeda dengan negara, akan tetapi kala itu al-Mu'tasim dan al-Wasiq tak berani membunuh Ahmad ibn Hanbal.¹¹ Sampai akhirnya al-Mutawakkil (khalifah yang ke 11: 847-861 M) tidak lagi menjadikan faham Mu'tazilah sebagai keyakinan yang dianut negara. Sejak peristiwa ini menurunlah pengaruh Mu'tazilah dan masyarakat semakin banyak memusuhi faham Mu'tazilah disamping dipaksakan oleh penguasa, masyarakat sulit menerima penjelasan ajaran mereka

Tradition in Modern Islamic Thought”, terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim, 2000. *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Bandung: Mizan, hlm. 21-27.

⁹ Ahmad Amin, 1961. *Zuhr al-Islam*, Kairo, hlm. 96.

¹⁰ Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 64.

¹¹ Al-Ma'mun, khalifah yang ketujuh dari Dinasti Abbasiyah ini, saat itu sedang berada di Bandar Tarsus, sebuah tempat berkembangnya teologi Nasrani yang berpandangan bahwa wahyu Tuhan itu adalah “logos”, wahyu itu adalah Yesus itu sendiri. Kekhawatiran beliau bahwa umat Islam akan tercemar oleh teologi Nasrani itulah pandangan bahwa al-Quran sebagai wahyu Tuhan mestilah terpisah dari Tuhan, zat yang maha esa. Prinsip ini menghindari keyakinan berbilangnya yang *qadim*. Akan tetapi sebelum sempat Ahmad bin Hanbal dikirim Ke Bandar Tarsus, Al-Ma'mun keburu meninggal dunia.

yang dianggap rumit karena bersifat rasional dan filosofis. Mayoritas umat menginginkan ajaran agama yang mudah dan sederhana.

Ajaran agama yang sederhana dan mudah itu terdapat dalam al-Quran dan Sunnah secara tekstual, dan apa yang dicontohkan Ahmad ibn Hanbal ketika membantah paham Mu'tazilah adalah bukti kesederhanaan pemahaman agama itu. Akhirnya penerimaan terhadap hadis-hadis shahih tanpa interpretasi (penafsiran) tumbuh dan berkembang ditengah mayoritas umat. Kenyataan ini diperkuat dengan munculnya dua orang tokoh yang juga fahamnya menentang Mu'tazilah, yakni Al-Asy'ari (873-935 M) dan Al-Maturidi.(w. 944 M). Kedua tokoh inilah yang disebut-sebut sebagai pemuka komunitas Ahlussunnahwaljama'ah, sungguhpun istilah *Sunnah* dan *Jama'ah* sudah ada sebelum mereka.

Akan tetapi entah mengapa sebutan *Ahlussunnah waljama'ah* terkait erat sekali dengan mazhab fikih yang "empat", yaitu: mazhab Hanafi, yang dinisbahkan kepada seorang tokoh bernama Nu'man bin Sabit bin Zuta, lahir di Kufah dan dikenal dengan sebutan Abu Hanifah (699-767 M), mazhab Maliki, dinisbahkan kepada seorang tokoh, yang lahir di Madinah, bernama Malik ibnu Anas ibnu Amir ibnu Amru al-Asbahi al-Madani (715-795, M), mazhab Syafi'i dinisbahkan kepada seorang mujtahid yang lahir di Gazza, Palestina. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad Ibnu Idris asy-Syafi'i(150-204 H / w.820 M), dan mazhab Hanbali yang dinisbahkan kepada seorang tokoh yang bernama Ahmad Ibnu Hanbal (w. 855 M). Di Indonesia, mereka yang mengakui wewenang keempat mazhab fikih ini disebut dengan kelompok tradisional dan yang menolak kewenangan keempat mazhab fikih dimaksud disebut kelompok modern.¹² Muhammadiyah yang disebut-sebut sebagai kelompok Islam modern di Indonesia, oleh Nurkholis Madjid dikelompokkan sebagai penganut Sunni¹³ (sebutan lain dari *Ahlussunnahwalja-ma'ah*).

Al-Asy'ari penganut mazhab fikih Imam Syafi'i dan Al-Maturidi penganut mazhab fikih Imam Abu Hanifah. Sungguhpun Al-Asy'ari pernah menjadi pengikut Mu'tazilah akan tetapi pemikiran teologi Al-Maturidi lebih banyak mendekati teologi Rasional Mu'tazilah ketimbang Al-Asy'ari yang lebih dekat dengan teologi Ahlul Hadis yang dikembangkan oleh Ahmad ibn Hanbal, akan tetapi belakangan murid-murid Ahmad ibn Hanbal mencurigai Al-Asy'ari,¹⁴ mereka beranggapan bahwa Al-Asy'ari tidak benar-benar mendukung akidah

¹² M.C. Ricklefs, *op. cit.*, hlm. 269.

¹³ Dr. Nurcholish Madjid, 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Paramadina, hlm. 270.

¹⁴ Kecurigaan itu beralasan karena Al-Asy'ari sebelum menjadi pendukung *ahlussunnah* adalah murid Al-Djubai salah seorang tokoh Mu'tazilah, sampai umurnya 40 tahun.

Ahlussunnah, karena Al-Asy'ari masih juga menggunakan metodologi berpikir Rasional.¹⁵ Adapun murid Ahmad Ibn Hanbal yang tidak mau mengikuti Al-Asy'ari itu antara lain adalah Ibn Hazm (994-1064 M), yang mulanya penganut mazhab Maliki kemudian pindah ke Syafi' dan pindah lagi ke mazhab Daud Ashbihani (mazhab zahiri).¹⁶

Akan tetapi karena faham Al-Asy'ari adalah faham yang paling luas menyebar dalam dunia Islam, melintasi batas-batas kemazhaban dalam fikih, sehingga Al-Asy'ari bisa disebut sebagai pemikir Islam klasik yang paling sukses. Tidak ada tokoh pemikir dalam Islam yang dapat mengklaim sedemikian banyak penganut dan sedemikian luas pengaruh buah pikirannya seperti Al-Asy'ari. Maka sebutan paling umum untuk tokoh ini ialah *Syaykh Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Butir-butir Pemikiran Akidah Ahlussunnahwaljama'ah.

Sebelum menjelaskan butir-butir pemikiran akidah Ahlussunnahwaljama'ah terlebih dulu akan diungkapkan bahwa sesungguhnya pilihan terhadap sebuah mazhab teologi bukanlah tanpa pertimbangan serius. Karena Akidah dalam pengertian kita bukanlah sesuatu yang “dianugerahkan” Tuhan, sehingga tertanam sedemikian rupa dalam hati sanubari, sebagaimana yang dianut oleh kepercayaan agama tertentu, akidah bukan konstan dan bukan pula bersifat azali tetapi suatu simpul kepercayaan yang lahir dari cara berpikir seseorang sebagai buah pergumulan kesadarannya terhadap Tuhan, Alam semesta dan Manusia.

Al-Jam'iyatul Washliyah sebagai organisasi yang telah berumur lebih 70 tahun ini disebut sebagai penganut akidah Ahlussunnahwaljama'ah, akan tetapi tidak ditegaskan versi yang mana, apakah versi Al-Asy'ari, Al-Maturidi atau Ahmad Ibn Hanbal. Namun konsistensi dengan mazhab Syafi'i,¹⁷ yang diikuti dalam beribadah dan bermu'amalah, dimungkinkan Ahlussunnah-waljama'ah yang dianut oleh organisasi ini adalah versi Al-Asy'ari, karena Al-Asy'ari penganut mazhab fikih Syafi'i, lagipula kedua tokoh ini mempunyai kesamaan dalam hal merespon situasi pemikiran yang berkembang pada zamannya. Walaupun Al-Asy'ari lahir ketika Syafi'i sudah wafat, hal yang dapat

¹⁵ Dalam konteks inilah sosok Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari, dipandang tokoh “jalan tengah”. Sungguhpun menurut Harun Nasution bahwa kerangka berpikir “kalam” Al-Asy'ari dikelompokkan kepada pemikiran “tradisional” dan terjebak kepada “jabariah”, namun dalam dirinya terdapat jiwa dan spirit yang cerdas dalam menyesuaikan diri, karena ia henggang dari Mu'tazilah manakala aliran teologi ini tidak lagi diistimewakan oleh negara.

¹⁶ Drs. H.M. Laily Mansur, Lph, 1994. *Pemikiran Kalam Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm. 79.

¹⁷ Belum diteliti secara serius mengapa Al-Jam'iyatul Washliyah memilih mazhab Syafi'i; apakah terkait dengan “jalan tengah” yang diambil Syafi'i berkaitan dengan penegasannya mensistematisasi yurisprudensi dan mengidentifikasi secara eksklusif “sunnah” dengan preseden spesifik yang digariskan nabi Muhammad Saw. yaitu dengan tradisi autentik yang berasal dari Rasulullah sendiri.

dipersamakan dari mereka berdua adalah memiliki semangat ideal, kembali kepada “*sunnah*”.

Pemikiran Syafi’i muncul sebagai “jalan tengah” diantara dua kutub ekstrim pemikiran tentang “*sunnah*” yaitu: kutub ekstrim pertama adalah pendekatan mazhab-mazhab fikih awal dengan “tradisi hidup” mereka, yang mencampuradukkan Al-Quran, Sunnah Nabi, Sunnah Sahabat, Sunnah Khalifah dan Sunnah lainnya; kutub ekstrim yang kedua adalah pendekatan para ahli teologi spekulatif, *ahl kalâm*, yang sama sekali menolak menggunakan hadis dan bersandar pada Al-Quran saja.¹⁸ Persoalan tentang makna “*sunnah*”, “pemisahan antara *sunnah* nabi dengan *sunnah* non-nabi”, “pemisahan antara *sunnah* dengan hadis”, “persoalan hubungan *sunnah* dengan al-Quran”, menjadi topik penting dengan mengetengahkan Syafi’i sebagai tokoh sentralnya. Maksudnya adalah ketika persoalan “*sunnah*” dibicarakan, maka perbincangan itu dibedakan “*sunnah* sebelum Syafi’i” atau “*sunnah* sesudah Syafi’i”.¹⁹ Al-Asy’ari adalah salah seorang tokoh yang hidup sesudah Syafi’i, oleh sebab itu mengungkapkan pemikiran beliau yang dikemukakan dalam bukunya *al-Ibanah ‘an Ushul al-Diyanah* menjadi relevan.

Adapun butir-butir pemikiran Al-Asy’ari adalah sebagai berikut:

1. Akidah Ahlussunnahwaljama’ah lahir sebagai respon terhadap pandangan Mu’tazilah, Qadariyah, Jahamiyah, Hururiyah (Khawarij), Rafidhal dan Murji’ah.
2. Akidah Ahlussunnahwaljama’ah berlandaskan Kitabullah dan Sunnah Rasul, *sunnah* Sahabat dan keluarganya, pandangan para Tabi’in dan para ulama Ahli Hadits, termasuk pandangan Ahmad ibn Hanbal.
3. Akidah Ahlussunnahwaljama’ah terikat dengan keimanan dan pengakuan.
4. Akidah Ahlussunnahwaljama’ah mempercayai Allah berada dalam kondisi: a)Maha Esa, b)Memiliki Tempat, c)Memiliki wajah, d)Memiliki tangan, e)Memiliki mata, f)Memiliki Ilmu, g)Maha pencipta, h)Memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin dan membiarkan orang-orang kafir tersesat, i)Dapat dilihat mata kepala ketika di akhirat, karena menampakkan dirinya.
5. Akidah Ahlussunnahwaljama’ah berprinsip bahwa Al-Quran itu adalah *Kalamullah* bukan makhluk.
6. Akidah Ahlussunnahwaljama’ah membantah Jahamiyah yang menolak bahwa Allah memiliki sifat ‘*ilmu, qudrat, hayat, sama*’ dan *bashar*.

¹⁸Daniel W. Brown, *Op. Cit.*, hlm. 20

¹⁹*Ibid.*, hlm. 21 dan 32.

7. Akidah Ahlusunnahwaljama'ah membantah Mu'tazilah yang menolak bahwa senantiasa Allah "berkehendak".
8. Akidah Ahlusunnahwaljama'ah membantah Qadariyah yang menolak "kekuasaan Allah" dalam hal rezeki dan kekafiran.
9. Akidah Ahlusunnahwaljama'ah menolak Mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusia mempunyai sifat kuasa (*al-qadr*) pada dirinya.
10. Akidah Ahlusunnahwaljama'ah mempercayai bahwa Rasulullah memberikan *syafa'at* nya di akhirat kepada orang yang banyak dosanya.
11. Akidah Ahlusunnahwaljama'ah menolak Mu'tazilah yang tidak mengakui adanya "Telaga" Rasulullah di akhirat.
12. Akidah Ahlusunnahwaljama'ah membantah Mu'tazilah yang tidak mengakui adanya azab kubur.
13. Akidah Ahlusunnahwaljama'ah mengakui kepemimpinan Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali.

Demikianlah antara lain pemikiran Al-Asy'ari sebagai *Syaykh Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Belakangan muncul beberapa tokoh yang juga disebut sebagai pendukung akidah Ahlussunnahwaljama'ah, semisal Al-Baqillani dan Al-Juwaini, yang kemudian melahirkan generasi semisal Al-Ghazali, Al-Mawardi dan Ibnu Taimiah. Tokoh terakhir ini mengumandangkan, "agar umat Islam kembali kepada Al-Quran dan hadis serta mencontoh para sahabat, salaf saleh. Ia menginginkan pemurnian agama".²⁰ Pemikiran Ibnu Taimiah ini mengingatkan kita kepada pengertian "sunnah" yang difahami sebelum Imam Syafi'i dan juga para pengikut Ahmad bin Hanbal, yang belakangan disebut sebagai "Aliran Salafi".²¹ Antara lain pendukung akidah Salafi ini adalah Ibnu Qayyim al-Jauziah (1292-1350/691-751 H) dan Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1787/1115-1201 H). Dengan mengemukakan beberapa contoh corak pemikiran para tokoh yang masih berada satu barisan dalam menentang pemikiran *ahl kalâm* (Ma'bad al-Juhani, Ghailan ad-Dimasyqi, Jahm bin Safwan dan ulama-ulama Mu'tazilah), yang serius memperbincangkan dan memperdebatkan berbagai masalah dalam lapangan akidah, seperti masalah hubungan takdir Tuhan dengan perbuatan dan nasib manusia; memperbincangkan dan memperdebatkan masalah sifat-sifat dan perbuatan Tuhan, masalah yang berkaitan dengan ayat-ayat mutasyabihat dan lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa pemikiran Ahlussunnahwaljama'ah cukup bervariasi dan hidup

²⁰ Harun Nasution (Ketua Tim), *Op. Cit.*, hlm. 384.

²¹ Dalam buku *Teologi Islam* karya Harun Nasution, disebutkan bahwa aliran-aliran kalamiah berhenti sampai Ahlussunnahwaljama'ah saja, akan tetapi dalam buku *Pemikiran Kalam* karya H.M. Laily Mansur, "Salafi" termasuk kedalam kelompok aliran kalam yang berdiri sendiri.

dengan bentuknya sendiri sesuai dengan model pemikiran seorang tokoh tertentu, namun masih mempunyai benang merah yang dapat mempersatukan mereka yakni melawan ulama mutakallim (teolog) yang gemar berpikir dan berwacana tentang Tuhan.

Dalam buku *Al-Farqubainal Firaqi* karya Abdul Qahir Al-Baghdadi (w. 1038 M/429 H), dapat disarikan butir-butir pemikiran akidah Ahlussunnahwaljama'ah kepada 15 buah thesis:

1. Pengetahuan itu diperoleh melalui panca-indra, melalui aksioma, melalui alas pikiran, melalui wahyu, melalui pemberitaan dan melalui *kesepakatan pendapat*.
2. Membantah kalangan filsafat yang mengatakan bahwa alam semesta terdiri dari bagian yang tak bisa dibagi lagi, sebetulnya masih dapat dibagi lagi tanpa akhir. Bumi berada dalam keadaan diam. Alam semesta itu punya batas. Alam semesta itu akan musnah tapi sorga dan neraka serta penduduknya akan kekal.
3. Setiap kejadian pasti ada yang menjadikan, Dia itu azali, tidak punya bentuk, tidak punya anggota tubuh, tidak dikandung tempat, tidak dikandung tempo, tidak mengalami sakit dan senang, tidak tergantung pada ciptaannya, dan Dia itu Maha Esa.
4. Allah itu Maha Kuasa atas sesuatu. Ia menciptakan segalanya dari tiada. Ilmunya Esa, mengenali seluruh yang ada itu secara terperinci, tanpa panca-indra dan aksioma dan tanpa alas pikiran. Dia mendengar dan Dia melihat terhadap seluruh yang terdengar dan terlihat. Iapun melihat diri-Nya dan mendengar kalam-Nya.
5. Setiap mukmin akan melihat Allah pada hari kemudian. Tidak satupun kejadian dalam alam semesta kecuali melalui iradat-Nya. Apapun yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apapun yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi. Allah itu hidup tanpa roh dan tanpa gizi. Kalamullah itu suatu sifat azali, bukan suatu ciptaan (makhluk) dan bukan pula suatu kejadian (*muhdats*) dan bukan pula suatu yang baharu (*haditsun*).
6. Sebutan dan sifat Allah dikenali melalui Al-Quran dan Al-Hadits. Tidak boleh mengucapkan sebutan terhadap-Nya melalui al-Qiyas (analogi). Dia mempunyai 99 sebutan (nama), terbagi kepada tiga bagian: *sifat azali* (Maha Esa, Maha Awal, Maha Indah, dll); *sifat azali yang berada pada zat-Nya* (Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Iradat, Maha Mendengar, dll); *sifat yang berkaitan dengan perbuatan-Nya* (Maha Pencipta, Maha Murah, Maha Adil, dll). Setiap hamba mampu berbuat sesuatu, dan Allah yang menciptakan perbuatan itu. Hidayah ilahi itu melalui dua jalur: keterbukaan kebenaran beserta alas pikiran terhadapnya; kemudaian Allah menciptakan hidayah itu dalam kalbu seseorang hamba. Seseorang yang meninggalkan dunia atau kena bunuh, kematiannya itu memenuhi ajal yang sudah ditetapkan Allah

lebih dahulu. Jika seseorang memakan dan meminum sesuatu maka ia itu memperoleh rezekinya. Kekuasaan Allah tidak terbatas terhadap makhluknya.

7. Mengakui Rasul-Rasul yang diutus Allah kepada para Hamba-Nya. Seseorang yang menerima Wahyu dari Allah melalui malaikat dan dikukuhkan dengan keganjilan-keganjilan yang berlawanan dengan kebiasaan, disebut Nabi. Apabila dikhususkan dengan sejenis syari'at ataupun merombak syari'at sebelumnya, disebut dengan Rasul. Jumlah nabi sangat banyak dan Rasul berjumlah 310 orang, bermula dari Adam dan berakhir pada Muhammad Saw. Isa itu seorang Nabi dan Rasul yang hendak dibunuh oleh musuh-musuhnya, akan tetapi Allah mengangkatnya kepada-Nya.
8. Mukjizat itu suatu manifestasi yang berlawanan dengan kebiasaan, timbul dari para Nabi setiap kali memperoleh tantangan dari orang sekitarnya. Para wali mempunyai keluarbiasaan yang disebut "keramat". Al-Quran itu adalah mukjizat diantara mukjizat lainnya seperti: bulan terbelah dua, batu tasbih ditangannya, dan lainnya.
9. Islam itu dibangun atas lima dasar: mengutarakan pengakuan bahwa Tiada Tuhan lain kecuali Allah dan Muhammad itu Rasul Allah; melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan, menunaikan haji ke baitullah bagi yang sanggup. Shalat Jum'at itu sesuatu yang mesti dilakukan. Barangsiapa yang menyangkal salah satu dari padanya adalah Kafir. Jihad itu suatu kemestian, Perdagangan itu suatu akebolehan, Riba itu sesuatu yang terlarang. Sumber hukum bagi syari'at ialah: Al-Kitab dan Al-Sunnah dan Ijmak pihak Salaf.
10. Hukum Tuhan itu berupa kewajiban-kewajiban, larangan-larangan dan anjuran-anjuran.
11. Allah pada Hari Kemudian akan membangkitkan kembali seluruh manusia dan hewan. Diciptakan sorga dan neraka bagi mereka. Siksaan kubur itu dan Haudh (sejenis telaga diakhirat) dan Al-Shirath dan Al-Mizan itu suatu kebenaran. Syafa'at Rasulullah dan Syafa'at orang shaleh adalah suatu kebenaran, terhadap muslim yang berdosa.
12. Khilafat itu sesuatu yang fardu (yang mesti ada) untuk menegakkan keadilan, mempertahankan perbatasan, memerangi musuh. Penunjukan dan pengangkatan khalifah harus melalui sistim pemilihan dan mesti keturunan Quraisy, luas pengetahuannya, adil, cakap, tidak melakukan dosa besar, tidak terus menerus melakukan dosa kecil. Khalifah itu mesti dikukuhkan oleh tokoh-tokoh terkemuka dalam masyarakat. Hanya

ada satu Khalifah kecuali pada wilayah yang berjauhan dibatasi oleh laut ataupun oleh musuh yang tak dapat ditaklukkan.

13. Sumber Keimanan ialah Pengetahuan dan Pembeneran dengan Hati. Iman itu tidak hilang oleh sesuatu Dosa, kecuali Kafir. Tidak boleh membunuh seseorang muslim kecuali tiga sebab: Al-Riddat, Al-Zina dan Al-Qishash disebabkan pembunuhan.
14. Para Malaikat itu terpelihara dari dosa. Ada sepuluh orang muslim yang dijamin masuk sorga, yaitu: Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Talhah bin Ubaidilah, Zubair bin Awwan, S'ad bin Abi Waqash, Said bin Zaid bin Amru bin Nufail, Abdurrahman bin Auff, Abu Ubaidah 'Amru bin Jarrah; ditambah lagi dengan orang-orang yang tewas dalam perang Badar dan perang Uhud bersama Rasul serta orang-orang yang menyaksikan Bai'at Al-Ridhwan di Hudaibiah, kecuali seseorang bernama Qazwan, yang sekalipun ikut dalam perang Uhud tetapi termasuk pihak yang munafik.
15. Yang dimaksud dengan Kafir itu ialah menyangkal keberadaan Allah ataupun mempercayai ilah yang lain sebagai sekutu bagi Allah ataupun menyembah ilah lain diluar Allah; memusuhi orang Islam secara terus terang maupun secara sembunyi; pihak yang menciptakan bid'ah-bid'ah yang berlawanan dengan pokok-pokok keyakinan yang telah dikemukakan lebih dahulu.

Itulah 15 buah thesis yang dianut aliran Ahlussunnah waljama'ah pada masa silam yang disimpulkan oleh Abdul Qahir Al-Baghdadi, menurut Joesoef Sou'yb yang dimuat dalam buku *Perkembangan Theologi Modern: Ilmu Tentang Ketuhanan*²². Akan tetapi beliau menegaskan bahwa beberapa diantara butir pemikiran Ahlussunnahwaljama'ah di atas menjadi tidak relevan dengan perkembangan kehidupan sosial dewasa ini disebabkan situasi dan kondisi yang sudah berubah terbanding kepada situasi dan kondisi pada abad-abad yang silam.

Joesoef Syu'ib tidak memberikan rincian butir mana yang tidak relevan dengan kehidupan sosial masa kini dan juga tidak memberikan tawaran perobahan pemikiran baru, akan tetapi bila kita membaca berbagai literature terkini tentang pemikiran akidah *Ahlussunnahwaljama'ah*, memang ada ditemukan perbedaan, misalnya kalau pada thesis ketujuh Al-Baghdadi dikatakan bahwa Adam adalah Rasul pertama, maka kini disebutkan

²² Joesoef Sou'yb, 1987. *Perkembangan Theologi Modern: Ilmu Tentang Ketuhanan*. Medan. Rinbow. hlm. 33-38

bahwa Rasul yang pertama bukan Adam tetapi Nuh ‘Alaissalam;²³ gerakan dakwah dengan semboyan “Amar Ma’ruf Nahi Mungkar”, memberi nuansa lain bagi konsep Iman yang dalam thesis ke 13 Al-Baghdadi dan butir ke tiga pemikiran Al-Asy’ari, “bahwa ukurannya hanya pengakuan bukan perbuatan”, bergeser sedikit demi sedikit mendekati faham Mu’tazilah bahwa ukuran iman itu adalah “perbuatan”.²⁴

Penutup

Beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai “Akidah” Ahlussunnahwaljama’ah sesungguhnya adalah pemikiran seorang tokoh atau beberapa ulama yang hidup pada masa kebangkitan pemikiran dalam dunia Islam, yang disebut zaman klasik Islam atau zaman keemasan Islam, yakni masa Dinasti Abbasiyah (749-1258 M). Selanjutnya dianut oleh banyak masyarakat muslim sampai hari ini, khusus di Indonesia yang juga dikenal penganut terbesar aliran ini, akan tetapi dengan wajah yang bervariasi Misalnya saja komunitas Nahdatul Ulama menganut Ahlussunnahwaljama’ah versi Al-Asy’ari dan Al-Maturidi, Muhammadiyah penganut Sunnisme tanpa mazhab fikih yang “empat”. Sementara Al-Jam’iyatul Washliyah menganut Ahlussunnahwaljam’ah yang mana?

Disebutnya Imam Syafi’i sebagai dasar dalam beribadah dan bermu’amalah maka dapat diduga bahwa Al-Jam’iyatul Washliyah memihak teologi Al-Asy’ariyah. Dugaan ini didasarkan kepada semangat *equilibrium* pemikiran yang dapat ditarik sebagai “garis lurus”, antara Imam Syafi’i dan Al-Asy’ari disatu pihak dengan misi berdirinya Al-Jam’iyatul Washliyah dipihak lainnya.

Ketika akidah bukan menjadi monopoli pemikir dan penggagasnya, maka kita semua bisa memilikinya, menukarnya dengan yang lain. Oleh sebab itu suatu akidah termasuk akidah Ahlussunnahwaljama’ah bukan hanya milik mereka tetapi mungkin milik saya, milik anda dan mungkin pula milik kita.

²³ Lihat karya Muhammad Saleh Al-Uthaimin, 1992. alih bahasa Moeslim Aboud Ma’ani, *Apakah yang dimaksud Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Saudi Arabi: Lembaga Riset, Fatwa, Dakwah dan Bimbingan Islam, hlm. 54-55.

²⁴ Lihat misalnya karya Ibnu Taimiyah *Al-Amru bil Ma’ruf wan-Nahyu ‘ani-Munkar*, yang dicetak dan diterbitkan oleh Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Pengarahan Kerajaan Arab Saudi, tahun 1421 H.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel W. Brown, “*Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*”, terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim, 2000. *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Bandung: Mizan.
- Harun Nasution, 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press.
- 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- H.M. Laily Mansur, Lph, 1994. *Pemikiran Kalam Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Husin Al-Habsyi. 1986, *Kamus Al-Kautsar Lengkap: Arab-Indonesia*, Bangil: Yayasan Pesantren Islam.
- Ibnu Taimiyah. 1421 H. *Al-Amru bil Ma’ruf wan-Nahyu ‘ani-Munkar*. Arab Saudi: Departemen Urusan Keislaman.
- Lihat karya Muhammad Saleh Al-Uthaimin. 1992. alih bahasa Moeslim Aboud Ma’ani, *Apakah yang dimaksud Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Saudi Arabi: Lembaga Riset, Fatwa, Dakwah dan Bimbingan Islam.
- M.C. Ricklefs, 1981 “A History of Modern Indonesia”, terj. Drs. Dharmo Hardjowidjono. *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- M. Natsir, 1954, *Capita Selecta*, Bandung: W. Van Hoeve.
- Nurcholish Madjid, 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Paramadina.